

**PARODI METROSEKSUALITAS DALAM  
FOTOGRAFI EKSPRESI**



JURNAL

**FAUZAN RAFLI**

NIM 1110566031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI**

**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

# PARODI METROSEKSUALITAS DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh : **Fauzan Rafli**

Mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No. HP. 082138744134, *e-mail*: [fauzanrafli28@gmail.com](mailto:fauzanrafli28@gmail.com)

## ABSTRAK

Melalui sebuah foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan perasaannya. Penciptaan karya seni ini mengungkapkan tentang fenomena kerumitan pria metroseksual dalam membentuk diri, berkaitan dengan konsumerisme. Penggunaan unsur parodi guna mendapatkan kesan menyindir dan rasa tidak nyaman akan perilaku merawat diri yang terkesan rumit. Pengkaryaan ini dibagi menjadi beberapa alur yaitu pria yang menginginkan tubuh atletis, pria yang menggunakan segala cara agar tetap bersih, dan juga pria yang sangat peduli dengan tatanan penampilan baik fisik maupun *fashion*. Visualisasi pengkaryaan melalui foto studio dengan *lighting* akan menguatkan karakter pria metroseksual dengan kesan yang ingin dimunculkan yaitu selalu tampil elegan dan menarik perhatian.

**Kata kunci:** fotografi, metroseksual, parodi

## Abstract

Through a photograph, a person not only records mechanically, but still has room to create the expression of feelings. The creation of this artwork reveals the phenomenon of the complexity of metrosexual men in shaping themselves, with regard

to consumerism. The use of parody to get the impression of insinuation and discomfort will be a self-care behavior that seems complicated. This artwork divided into several grooves of men who want athletic body, the man who uses all the ways to keep clean, and also men who are very concerned with the order of appearance both physical and fashion. Visualization of the concept through studio photos with lighting will strengthen the metrosexual male character, where the impression to be raised is always appear elegant and attract attention.

**Keywords:** photography, metrosexual, parody

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penciptaan

Kemunculan fotografi bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Awalnya fotografi hanyalah alat untuk membantu para seniman lukis mempermudah pekerjaannya. Fungsi awalnya yang memang diarahkan sebagai 'alat bantu menggambar' menyiratkan asal usul entitas *camera obscura* yang kemudian berproses menjadi 'alat *modern*' yang berdiri sendiri yang memunculkannya sebagai entitas seni dalam wacana seni rupa/visual 2D (Sudjono, 2007:9). Seiring berkembangnya zaman, saat ini kemudahan yang didapat dari fotografi selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, seperti fotografi jurnalistik, fotografi komersial, dan fotografi ekspresi.

Fotografi ekspresi dapat juga dikatakan, saat seorang fotografer dapat menciptakan atau mengekspresikan karya seni fotografi, demi kepuasan insan peribadi sang fotografer seperti diungkapkan oleh Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot- Pourri Fotografi*.

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007:27).

Seiring berkembangnya zaman, dunia fotografi kian berkembang. Tidak dapat dipungkiri, kini perkembangan fotografi pun ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Gaya hidup '*modern* dan kekinian' tidak hanya mempengaruhi wanita, para pria di zaman sekarang turut serta ingin berlomba menampilkan diri mereka sebagai bentuk pencitraan diri. Pria yang memiliki eksistensi tinggi cenderung berpenampilan rapi. Penampilan seperti ini sering dikaitkan dengan istilah pria metroseksual. Metroseksual adalah salah satu bagian dari perkembangan gaya hidup, dimana merupakan salah satu siklus pada masyarakat perkotaan yang tidak bisa dihindari karena tuntutan dan kebutuhan proses menuju eksistensi pada era modern. Dahulu, kerutan yang terdapat pada wajah seorang pria, menjadi sebuah tanda bahwa ia adalah pria yang maskulin, yang bekerja keras dan berhasil dalam karir. Namun kini dengan penanaman gaya metroseksual menyajikan konsep di mana pria harus menata diri demi sebuah eksistensi. Dalam hal ini eksistensi yang dimaksud yaitu pengakuan terhadap diri yang tinggi.

## Rumusan Ide

Pembahasan isu mengenai gaya hidup adalah sebuah perbincangan yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Gaya hidup metroseksual akan selalu terus berkembang dari zaman ke zaman, yang pada akhirnya semua orang dari berbagai macam kalangan akan menuntut diri menjalani gaya hidup ini yang di latarbelakangi oleh ambisi mengeksistensikan diri. Dengan melihat kondisi yang demikian maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan parodi metroseksualitas dalam Fotografi Ekspresi ?
2. Bagaimana ide dan teknik visualisasi parodi metroseksualitas dalam Fotografi Ekspresi ?

## Tujuan:

1. Memvisualisasikan parodi metroseksualitas dalam fotografi ekspresi mengenai sifat dan penampilannya melalui simbol dan ikon keseharian pria-pria yang ingin membentuk diri menjadi pria metroseksual.
2. Menjelaskan ide dan teknik fotografi yang digunakan dalam visualisasi parodi metroseksualitas melalui Fotografi Ekspresi dengan menggunakan teknis

pemotretan di dalam studio seperti pemanfaatan efek cahaya pada *softbox*, *beautydis* dan aksesoris studio lainnya.

Manfaat :

1. Bertambahnya pemahaman dan wawasan akan gaya hidup kaum metroseksual melalui fotografi ekspresi
2. Memperkaya khasanah fotografi ekspresi yang berbasis pada masalah kritik sosial

## **IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN**

### **Latar Belakang Timbulnya Ide**

Berawal dari kegelisahan mengenai apa yang kita gunakan atau kita pakai menentukan siapa diri kita melalui orang lain, walaupun dalam kenyataannya apa yang digunakan belum tentu dapat membuktikan siapa kita atau dalam kata lain masih bersifat subyektif, namun hal itu manusiawi untuk dilakukan. Dari sinilah ide penciptaan itu muncul dari perkembangan *trend* yang sedang berkembang saat ini yaitu metroseksual dirasa tepat untuk mengkaitkan pengalaman empiris kedalam proses visualisasi penciptaan karya fotografi ini. Metroseksual sendiri menurut Mark Simpson dalam wawancaranya menyatakan

Bahwa kaum Metroseksual membentuk diri mereka untuk menciptakan hasrat yang dihasratkan kembali untuk membentuk pandangan terhadap masyarakat, layaknya selebriti papan atas dan

kaum metroseksual membutuhkan orang-orang yang melihat mereka agar mengakui tampilan mereka" (<https://www.youtube.com>, 9/5/2017, 23:13 WIB).

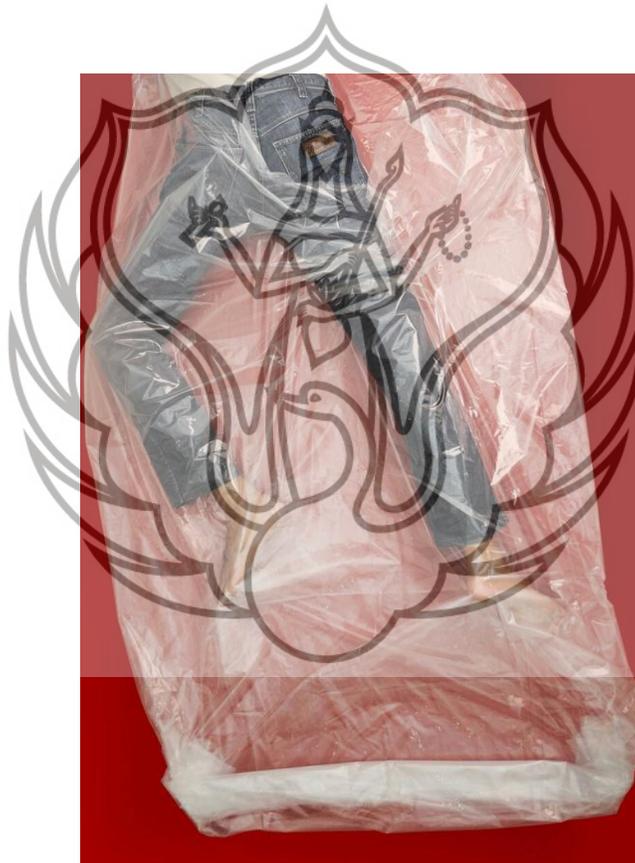
Menanggapi pandangan Mark Simpson terhadap kaum metroseksual dalam kebutuhan mereka akan pengakuan tampilan diri mendorong masyarakat agar mengakui tampilan mereka sebagai kaum metroseksual, memiliki korelasi terhadap berangkatnya ide penciptaan yaitu, terbentuknya sebuah asumsi melalui empiris pencipta mengenai apa yang akan dikenakan atau dipakai membentuk siapa diri kita melalui *first impression* orang yang melihat, sedangkan metroseksual membutuhkan orang-orang untuk mengakui diri mereka, jika dicermati kedua pandangan ini memiliki sebuah ikatan atau juga saling membutuhkan satu sama lain.

Melihat dari keterkaitan itu, mencoba menyajikan fenomena gaya hidup pria metroseksual melalui tampilan hingga perilaku yang dibentuk oleh kaum metroseksual seperti, bagaimana mereka merawat diri dan bagaimana perilaku yang dimunculkan. Metroseksualitas dalam konteks penciptaan karya ini merupakan penanda utama dalam memproduksi makna. Tentunya tak lepas dari penanda lainnya yaitu parodi. Penggunaan unsur parodi guna mengungkapkan rasa tidak puas, atau tidak nyaman dengan gaya yang diciptakan oleh kaum pria metroseksual dengan memunculkan kaum-kaum pria yang ingin mengarahkan diri sebagai pria metroseksual dan pria yang dimunculkan bukanlah pria-pria yang sudah mempunyai tampilan sempurna namun sebaliknya yaitu pria-pria yang tidak mempunyai tampilan tubuh dan wajah layaknya

pria *metroseksual* serta menambahkan simbol-simbol pendukung didalamnya. Guna untuk memproduksi makna yang dipilih dan tentunya mempunyai korelasi dengan ide yang dibangun.

### Kajian Sumber Visual

#### 1. Evi Nela



Gambar 1

(Sumber : karya Tugas Akhir Fotografi  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Evi Nila Dewi).

karya ini adalah karya mahasiswa tugas akhir fotografi Institut Seni Indonesia dengan judul "Nilai Prestise Produk Fashion sebagai Representasi Pencitraan diri melalui Fotografi Ekspresi". Karya dari Tugas akhir evi nela ini menceritakan masyarakat yang konsumtif tidak peduli akan nilai fungsi namun lebih kepada kesenangan akan *brand* yang digunakan, kesamaan pada tema yang diangkat yaitu gaya hidup dengan perbedaannya menjadikan laki-laki sebagai objek pada karya tugas akhir ini.

didalam karya ini terdapat kantong plastik dan seseorang menggunakan celana *jeans* panjang yang sedang terbungkus. Menjelaskan bahwa seseorang ini sangat melindungi celana *jeans* yang ia kenakan secara berlebihan sampai-sampai harus dengan membungkusnya, kesamaan teknik visual dalam karya ini yaitu simbol dan komposisi pengambilannya, yang menjadi pembeda yaitu tidak menggunakan background warna, hanya menggunakan background putih dan penambahan filter warna pada *lighting*.

## 2. Dhika Kusbini



Gambar 2

(Sumber: <https://www.behance.net/dhikakusbini>, diakses pada 20 Mei 2017, pukul, 02.30 wib)

Terdapat kesamaan karya yang diciptakan oleh Dhika kusbini yaitu parodi *metroseksual*, namun Dhika kusbini lebih memfungsikan karyanya sebagai *fashion* produk, selain itu yang menjadi perbedaan ada pada *background* atau latar yang digunakan oleh Dhika Kusbini serta modelnya adalah pria-pria yang mempunyai wajah dan bentuk badan yang proporsional karena fungsi dari karyanya yang mengarah

keranah industrial, sedangkan penciptaan karya dalam tugas akhir ini lebih menuju ranah ekspresi.

Pada karya Dhika kusbini menceritakan sebuah aktifitas yang biasa dilakukan oleh seorang pria pada umumnya, namun yang menarik dalam karya ini yaitu pria tersebut tidak menginginkan terkena sinar matahari yang bisa mengakibatkan dampak pada kulitnya dan juga selain itu ada pada *fashion* yang dikenakan, dimana pria ini menggunakan kemeja dan sepatu *sport* ketika sedang berkebun.

### 3. Mario Ardhi



### Gambar 3

(Sumber, <https://www.instagram.com/mariophotographie/?hl=en>, diakses pada 20 Mei 2017, pukul, 02.30 wib)

Mario Ardhi adalah seorang fotografer komersial, foto yang diciptakan oleh mario yaitu untuk keperluan majalah *esquire*. karya ini menjadi acuan karena dalam penciptaan tugas akhir ini juga menggunakan *leefilter* sebagai tambahan pendukung untuk menimbulkan kesan sensualitas dan *glamour* seperti citra yang ingin diciptakan oleh pria *metroseksual*.

Dalam karya ini terdapat tiga orang pria dengan tampilan busana serta *set* tempat yang terlihat seperti di dalam rumah mewah, karya ini sangat merepresentasikan kehidupan pria *metroseksual*, namun kembali lagi, sama seperti pada karya dhika kusbini. yang mkenjadi pembeda terletak pada model dan latar yang digunakan, penciptaan tugas akhir ini hanya menggunakan latar putih sebagai *background* dan dan *property* yang tidak terlalu banyak guna mendapatkan kesan minimalis dan juga penambahan *leefilter* sebagai pendukung dari sensualitas dan kemewahan pada tubuh dan gaya hidup pria *metroseksual*.

### Landasan Penciptaan

Ide dalam penciptaan karya seni ini sendiri adalah metroseksualitas. Strategi visual tak bisa lepas dari subjek yang dipilih. Subjek dalam penciptaan ini adalah pria-pria yang

ingin membentuk diri kearah gaya hidup metroseksual dengan segala bentuk kerumitan yang ditimbulkan oleh diri mereka sendiri, sehingga pendekatan yang dipilih adalah parodi. Berbicara mengenai parodi dalam hubungannya dengan metroseksualitas yaitu, sebuah kegelisahan atau rasa tidak nyaman dalam gaya yang diciptakan oleh pria metroseksual maka dari itu parodi menjadi penghubung dalam mengekspresikan metroseksualitas dalam penciptaan ini. *The Oxford English Dictionary* dalam buku Semiotika Hipersemiotika juga mendefinisikan parodi sebagai,

Sebuah komposisi dalam prosa atau puisi yang didalamnya kecendrungan-kecendrungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, akan tetapi disimpangkan arahnya, sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Piliang, 2012:183).

Imitasi pada konsep penciptaan ini terletak pada tampilan tubuh serta wajah yang biasa-biasa saja dimana pada dasarnya masyarakat melihat bahwa gaya hidup tersebut dapat diakui pada pria dengan tampilan tubuh serta wajah yang terjaga juga tampilan *fashion* yang mengikuti perkembangan. Menampilkan pria-pria dengan bentuk tubuh biasa saja dan menambahkan simbol-simbol kerumitan dalam membentuk diri, menjadi sebuah penyimpangan terhadap konsep dasar yang diciptakan oleh metroseksual yang mana harapannya dalam proses penciptaan ini mempunyai nilai kelucuan tersendiri.

Di samping itu parodi ialah sebuah bentuk dialog sebagaimana konsep dialog bakhtin-antarteks dan bertujuan mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang,

tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk, dan menjadi semacam bentuk oposisi atau kontras di antara berbagai teks, karya atau gaya lainnya dengan maksud menyindir, mengecam, mengkritik, atau membuat lelucon darinya.

Hutcheon dalam (Piliang, 2003:214) menekankan parody sebagai “sebuah relasi formal atau structural antara dua teks”. Sebuah teks baru diwujudkan sebagai hasil dari sebuah sindiran, plesetan atau unsure lelucon dari bentuk, format atau struktur dari teks rujukan. Sebuah atau karya parody biasanya menekankan aspek penyimpangan atau plesetan dari teks atau karya rujukan yang biasanya bersifat serius. Dalam kaitan itu, Bakhtin dalam Piliang (2003:214) juga menyatakan parody sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (*textual dialogism*): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa keritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk-bentuk yang ada. Parodi tersebut merupakan bentuk representasi palsu.

Gaya hidup pria metroseksual berkaitan juga dengan konsumerisme, membawa mereka agar yakin terhadap dirinya dengan apa yang mereka kenakan atau mereka konsumsi akan membawa mereka kedalam tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi seperti yang dikatakan oleh Jean Baudrillard,

Ketika kami mengatakan bahwa masyarakat konsumsi merupakan mitosnya sendiri, kami ingat bahwa masyarakat kelimpahruahan bangkit kembali dalam perhitungan keuangan, pada tingkat global, slogan iklan mengagumkan yang dapat dipakai dengan sebuah tulisan keterangan “tubuh yang anda impikan adalah milik anda”. Semacam narsisme kolektif yang sangat besar membawa masyarakat agar berbaur dan melebur dalam citra yang ia curahkan dari

dirinya sendiri dan yakin dengan dirinya sendiri sebagaimana iklan yang diakhiri dengan meyakinkan kebenaran orang-orang tentang tubuhnya dan prestisnya (Baudrillard,2013:264).

Perilaku metroseksual juga merupakan nilai atas perilaku narsisme demi ambisi untuk membuat keyakinan sekaligus kebenaran tentang tubuh yang diimpikan melalui representasi tubuh melalui model pakaian dan konsumsi pokok sehari-hari yang dibuat semenarik dan selucu mungkin untuk mendapatkan pengakuan kolektif (mendapatkan pengakuan kehendak masyarakat) dalam mencapai nilai prestisnya. Dengan mengkategorikan representasi tubuh demi citra dan pengakuan kolektif tersebut maka metroseksual telah menciptakan kerumitannya tersendiri. Kebutuhan atas kehendak tubuh sebagaimana mestinya bukan merupakan orientasi citra model metroseksual, karena kenyataan tersebut jika dipertahankan hanya akan menjadi usang. Maka pembaruan terus-menerus dilakukan atas nama konsumsi hingga berujung pada konsumerisme (perilaku konsumsi berlebih) dan citra diri yang berujung pada ketidakpastian batas, karena prosesnya terus berulang dalam representasi kehidupan sehari-hari.

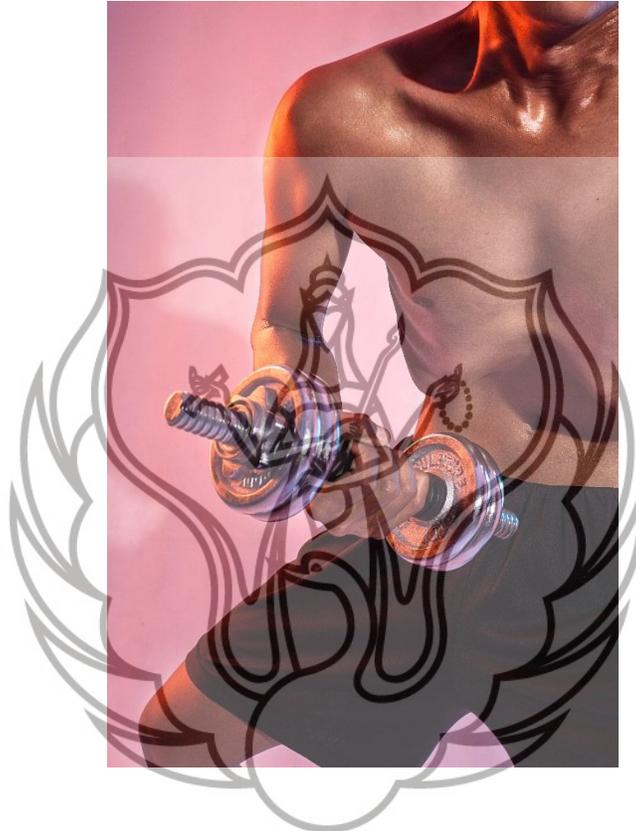
### **Eksplorasi, Eksperimentasi, dan Eksekusi**

Tahap selanjutnya yaitu eksekusi, pada tahap ini, proses eksplorasi dan eksperimentasi bersamaan dengan waktu eksekusi. Eksplorasi dan eksperimentasi yang dilakukan menyangkut *pose/gesture* yang sesuai dengan ide yang dibangun melalui perancangan pra-visual dan tulisan.

Proses setelah rancangan pra-visual maka selanjutnya melakukan eksekusi pemotretan. Tahap ini *pose/gesture* dan posisi *property* yang digunakan sudah tetap, namun kembali lagi, masih dibutuhkannya eksplorasi dan

eksperimentasi tingkat kedua dengan tujuan menemukan bentuk visual yang tidak terduga.

### Ulasan Karya



Judul : Kerempeng Itu Seksi 2017

Cetak *digital* di kertas *glossy*

Ukuran 45x65 cm

Karya foto ini menjelaskan tentang pria dengan bentuk tubuh kurus namun ingin memiliki badan atletis. Pada umumnya pria metroseksual sangat mendambakan sosok tubuh atletis dimana tubuh atletis sebagai representasi atas kebugaran dan

kesehatan. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu memiliki tubuh apa adanya akan lebih baik namun tetap melakukan pola hidup yang sehat dan olahraga teratur tanpa berlebihan.



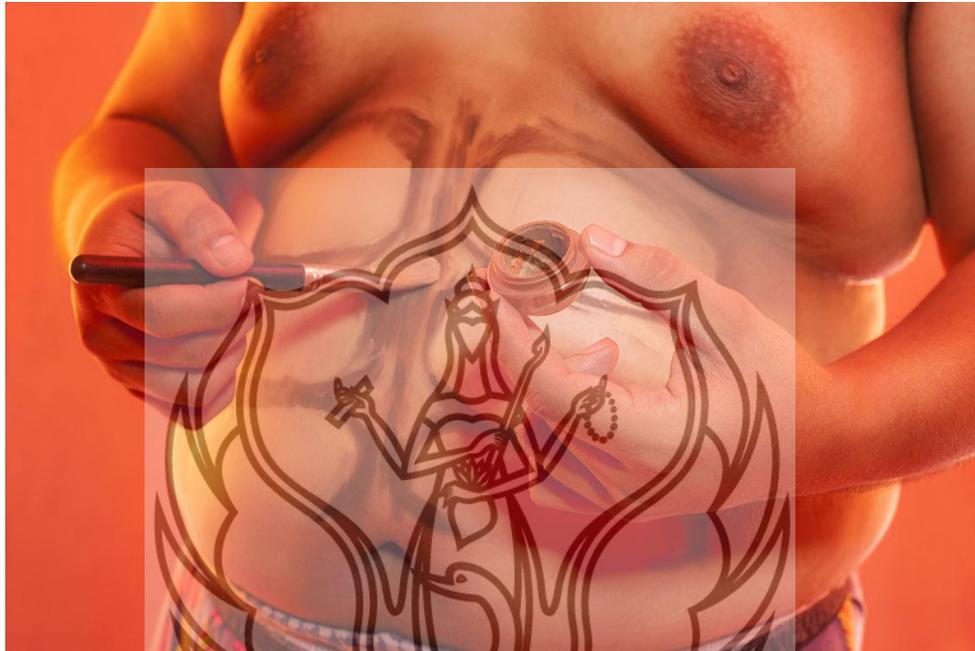
Judul : Kamu Idaman 2017

Cetak *digital* di kertas *glossy*

Ukuran 45x65 cm

Dalam karya ini terdapat seorang pria yang menggunakan calana pendek, sebuah majalah dan makanan ringan. Menjelaskan seorang pria dengan tubuh sangat besar,

mendambakan sosok tubuh atletis yang ada pada majalah tersebut. Namun pria ini tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruknya terhadap makanan, yang mana pada akhirnya sosok atletis pada majalah itu hanya sebagai hayalan belaka.



Judul :aku dan obsesi 2017

Cetak *digital* di kertas *glossy*

Ukuran 40x60 cm

Dalam karya ini terdapat seorang pria yang menggunakan calana pendek, dan alat rias. Menjelaskan seorang pria dengan tubuh sangat besar, terobsesi memiliki tubuh yang atletis, yang pada akhirnya objek memilih cara instan dengan menggambarkan *shading* berbentuk bidang pada bagian perut. Visual ini menggambarkan tentang fenomena

pada saat ini, dimana banyak orang pada saat ini lebih memilih cara instan dalam membentuk badan yaitu dengan menambahkan bantuan suplemen suplemen kebugaran tanpa memikirkan dampaknya.

## KESIMPULAN

Metroseksual merupakan gaya hidup yang menarik dan memiliki estetika tersendiri, metroseksual yang mempunyai ciri sebagai pria yang peduli dengan penampilan dimana kebutuhannya bisa sejajar dengan kaum wanita. Perkembangan media sosial membuat semua orang dan semua kalangan dapat mengakses apapun, hal inilah yang pada akhirnya gaya hidup metroseksual dapat dinikmati semua kalangan.

Pada hakikatnya tidak ada yang salah pada perilaku membentuk diri sebagai pria metroseksual namun ketika itu telah melebihi batasan normal yakni menerapkan perilaku tersebut atas dasar *trend* tanpa melihat kepantasan terhadap diri individu, memaksakan gaya yang sebenarnya tidak begitu pantas. maka itu bisa disebut sebagai perilaku dalam membentuk diri yang berlebihan. dan sangat dikhawatirkan bila mereka yang memaksakan diri untuk berada dalam gaya hidup tersebut akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi individu itu sendiri.

Melalui fotografi ekspresi, perilaku metroseksual yang terlihat berlebihan akhirnya dapat divisualkan dalam bentuk foto. Dengan mengambil

sampel dari beberapa orang (yang sudah diambil dalam jangka waktu tertentu untuk kebutuhan observasi) yang mempunyai perilaku metroseksual dan kemudian diolah menjadi sebuah ide bentuk visual, yang didalamnya terdapat simbol dan ikon keseharian serta perilaku untuk membentuk diri menjadi pria metroseksual seperti seorang pria gemuk yang mempunyai obsesi untuk menguruskan badan, pria dengan perlengkapan kosmetiknya hingga pria yang salah paham dengan konsep pria metroseksual sesungguhnya. Pengkaryaan ini juga tidak lepas dari teknik pencahayaan studio guna mendapatkan kesan sensualitas dan citra yang terdapat pada pria metroseksual.

### Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kisah Mata Fotografi Antara Dua Subyek :Perbincangan Tentang Ada*. Galang Press, Yogyakarta.
- Baudrillard, Jean. 2013. *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Halim, Deddy Kurniawan. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyana, Ahmad. 2015. *Gaya Hidup Metroseksual Prespektif Komunikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Kanisius, Yogyakarta.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Matahari, Bandung.

Soedjono, Soeprapto. 2013. *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, Jakarta.

St. Sunardi. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta, Buku Baik.

Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture Prngantar Menuju Teori Budaya Populer*. Narasi, Yogyakarta.

### Daftar Laman

<https://www.behance.net/dhikakusbini>,

20 Mei 2017, pukul, 02.30 wib.

<https://www.instagram.com/mariophotographie/?hl=en>,

20 Mei 2017, pukul, 02.30 wib

<http://www.jstor.org/>

10 April 2017, pukul 20.00 wib

<http://www.marksimpson.com/metrosexy>

10 April 2017, pukul 22.15 wib

[http://www.mensstudies.com/jms.2003.209/\\$15.00](http://www.mensstudies.com/jms.2003.209/$15.00) • DOI: 10.3149/jms.2003.209

18 April 2017, pukul 24.20 wib

